



Manajemen Fotografi

dan Galeri Foto



BAB II

TINJAUAN FOTOGRAFI

DAN GALERI FOTO

2.1. TERMINOLOGI DAN PENGERTIAN

2.1.1. Pengertian Fotografi

Menurut *Agus Rusman*, istilah fotografi berasal dari bahasa latin, yaitu “Photos” dan “Graphos”. Photos artinya cahaya atau sinar, sedangkan kata graphos artinya menulis, mencatat, melukis. Jadi photography/fotografi adalah kegiatan mencatat, melukis dengan cahaya, dan lebih jelasnya adalah gambar yang dihasilkan dengan menggerakkan alat yang disebut kamera dimana sifat dasar kamera adalah merekam obyek secara optis, melukis dan kimia. Sedangkan gambar yang terjadi pada film merupakan pantulan cahaya dan obyek kemudian dicetakkan pada kertas yang telah dilapisi bahan pelekak cahaya.⁴

Sedangkan menurut *R.M. Soelarko*, Fotografi ialah sesuatu yang disampaikan untuk menyampaikan gagasan pikiran, ide, cerita, peristiwa dan lain sebagainya seperti halnya bahasa. Foto dapat disampaikan berupa perwujudan atau pengungkapan ide dalam bentuk keindahan.⁵

⁴ Agus Rusman, *Tanya Jawab Dasar-Dasar Fotografi*, Amirco, Bandung 1983, hal. 1

⁵ R.M. Soelarko, *Masalah Estetika dalam Fotografi*, Foto Indonesia, Mei/Juni no. 54, 1978, hal. 5

2.1.2. Pengertian Galeri

- Galeri : ♦ Serambi, beranda atau mimbar⁶
♦ Tempat untuk memamerkan segala hasil karya seni⁷

2.1.3. Pengertian Judul

“Galeri Foto di Yogyakarta, Ungkapan Karakteristik Galeri Karya Foto Jenis *Fine Art, Journalism dan Commercial*”

□ Karya Foto Fine Art

Menurut *Ki Hajar Dewantara*, “Seni” adalah segala segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, hingga menggerakkan jiwa dan perasaan manusia.⁸



Gambar II.01
Art Nude Photography

Sumber: Cleveland Institute of Art
<http://www.cia.edu>

Sedangkan menurut *Budihardjo Wirjodihardjo*, secara umum pada awal proses terciptanya karya seni, seniman bersentuhan dengan rangsang yang disengaja ditentukannya maupun tak sengaja disentuhnya. Dalam persentuhannya dengan rangsang tersebut terjadi suatu gambaran atau suatu bentuk pemahaman dalam pikirannya. Gambaran atau bentuk pemahaman itu adalah apa yang biasanya disebut “ide” atau “konsep”. Namun cakupan ide yang selanjutnya dipakai disini juga meliputi sensasi dan semua jenis khayalan mental. Jadi pengertian berpikiranpun akan mencakup segala aktivitas manusia yang dapat melibatkan setiap mekanisme

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1999

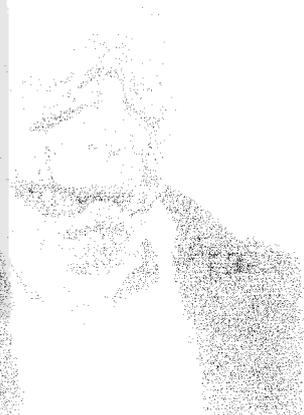
⁷ Liputan Khusus, *Idealnya Sebuah Galeri*, Edisi 6/Tahun ke III/2000, Fotoplus, Jakarta, hal. 34

⁸ Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Karya Ki Hajar Dewantara*, Bag. Pertama-Pendidikan, Taman Siswa, Yogyakarta, 1963, hal. 330

penghayatannya, sehingga menghasilkan ide (pemikiran atau konsep) dalam pengertiannya yang luas. Ide (pemikiran atau konsep) merupakan segala gambaran atau citra rasa yang dapat terbentuk dalam diri seniman, yaitu suatu kualitas abstrak yang selanjutnya diejawantahkan dalam laku serta karya-karya seni yang dibuat. Ide tersebut merupakan hasil pertemuan terolah antara kesatuan subyek dengan obyek dunia luar atau ransangannya.⁹

Pendapat senada juga dikemukakan oleh *Herbert Read* dalam bukunya yang berjudul "The Meaning of Art" harus disadari bahwa seni bukanlah sekedar perwujudan yang berasal dari sesuatu ide tertentu saja, melainkan adalah ekspresi dari segala macam ide yang bisa diwujudkan oleh para seniman dalam bentuk-bentuk yang konkrit.¹⁰

Dari pengertian seni yang tersebut di atas menurut *Bapak Johnny Hendarta* karya foto *Fine Art* adalah sebagai berikut, fine art... dalam bahasa Indonesianya adalah seni mumi jadi foto-foto yang dihasilkan dari perenungan dan dibuat menurut dasar-dasar komposisi dan nirmana seni rupa.¹¹



Gambar II.02
Surrealisme dalam Fotografi

Sumber: Gottfried Helnwein,
Germany
FotoPlus, Edisi 8/
tahun ke III/2000, hal. 23

⁹ Budihardjo Wirjodihardjo, "Ide Seni", *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/01, BP. ISI, Yogyakarta, 1992, hal. 62

¹⁰ Soedarso, Sp., *Pengertian Seni*, Bag. Pertama, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1989, hal. 5

¹¹ Wawancara dengan Bpk. Johnny Hendarta, Hon. E. FPSI, Fotografer profesional, anggota APPI, tanggal 02 Agustus 2000

❑ Karya Foto Journalism

Foto Jurnalistik adalah berita yang disajikan dalam bentuk foto mengenai fakta-fakta berkenaan dengan suatu peristiwa hangat dan mengesankan, yang penting dan berharga untuk diketahui oleh umum.¹²

Sedangkan menurut *Rio Helmi* karya foto jurnalistik adalah foto yang dihasilkan dari sebuah kerja jurnalistik dan disajikan dalam bentuk foto (sekedar untuk membedakan dengan kerja jurnalistik wartawan tulis).¹³

Dalam Laporan Tugas Akhir mahasiswa ISI Yogyakarta yaitu *Rikhandaru* dikatakan bahwa foto jurnalistik juga bisa dijadikan obyek seni, sesuai yang dikatakan oleh *Lucian Perkins* berikut ini; “Bagi saya foto juga bisa sebagai alat dokumentasi dan sesuatu yang berseni alangkah baiknya kalau keduanya juga saling mengisi”.¹⁴



Gambar II.03
Peristiwa 27 Juli

Sumber: John Macdougall
FotoMedia, Edisi Juli 7/1997, hal. 36



Gambar II.04
Sunami Victim

Sumber: Eddy Hasbi, *Pewarta Foto Indonesia*
<http://victorian fortunecity.com/louvre/419/pfi.htm>

¹² ED. Zoelverdi, *Mat Kodak, Melihat untuk Sejuta Mata*, PT. Grafiti Press, Jakarta, 1951, hal. 11

¹³ Rio Helmi, fotografer Jurnalistik dan penulis *freelance* pada surat kabar *Asiaweek*, *Geo*, *New York Times*; e-mail : RioHelmi@Bigfoot.com

Jadi perbedaan karya Foto *Fine Art* dengan karya foto *Journalism* adalah karena foto jurnalistik bersifat faktual atau nyata maka foto yang dihasilkan di atas kertas foto haruslah bersifat realistik, tidak dibuat-buat ataupun ada unsur manipulasi di ruang gelap. Berbeda dengan foto *fine art*, dimana kalau foto *fine art* bisa dimanipulasikan di ruang gelap sesuai dengan keinginan dan kreativitas seniman fotografi itu sendiri.¹⁵

□ Karya Foto Commercial

Menurut *Kristupa W. Saragih* yang dimaksud dengan karya foto *commercial* adalah dihasilkan dari kerja fotografer yang mengerjakan order pesanan (biasanya untuk *advertising*), jadi.....tentu saja lain dengan kedua jenis karya foto sebelumnya.¹⁶

Sebagai contoh karya foto komersial adalah foto-foto yang dihasilkan misalnya dengan metode *still life* guna kepentingan periklanan dari suatu produk tertentu, *architecture photography*,



Gambar 11.05
Orlando (Architecture Photography)

Sumber: Greg Wilson
<http://www.gregwilsonphoto.com/hometwi2.html>

wedding dan portrait photography.

¹⁴ Lucian Perkins, "Sang Humanis dari Texas", dalam Rikhandaru *Laporan Tugas Akhir Aksi Massa dalam Foto Jurnalistik*, Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2000, hal. 3

¹⁵ Rikhandaru, *Laporan Tugas Akhir Aksi Massa dalam Foto Jurnalistik*, Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2000, hal. 17

¹⁶ Kristupa W. Saragih, *freelance commercial photographer*, e-mail Kristupa_s@Hotmail.com, <http://www.kristupa.com>

Dari pengertian makna ketiga jenis karya foto tersebut di atas dapat ditarik suatu persamaan tujuan yaitu adanya sentuhan seni dari setiap karya foto, tidak hanya sekedar mendokumentasikan suatu obyek akan tetapi apapun obyek yang dipotret alangkah baiknya adanya perpaduan antara keahlian memotret dengan sentuhan seni sehingga karya foto tersebut mempunyai nilai jual.



Gambar II.06
Office (Artistic Photography)

Sumber: Dr. Iwan Djuanda

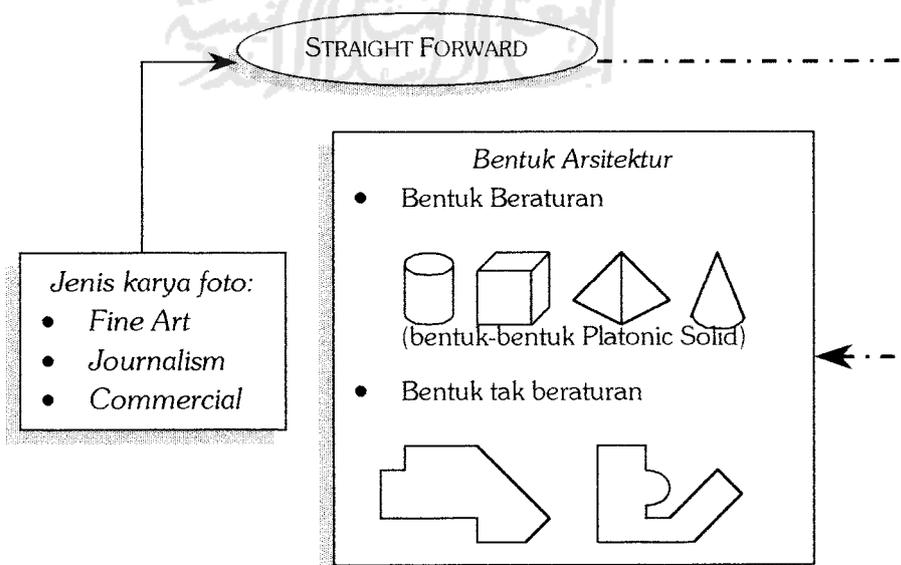
<http://www.geocities.com/Hollywood/Hills/8324/index.htm>

Tabel II.01 Karakter masing-masing jenis karya foto dan klien yang dijadikan sebagai pedoman untuk dapat ditransformasikan dalam bentuk arsitektur

Jenis Karya Foto	Karakter	
	Karya foto	Klien
• Fine Art	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bersentuhan dengan perasaan dan jiwa ✓ Adanya sentuhan alam bawah sadar dan alam sadar ✓ Tidak mudah dicerna karena adanya khayalan mental si fotografer ✓ Hasil pertemuan terolah antara kesatuan subyek dengan obyek dunia luar atau ransangannya sehingga menghasilkan karya yang abstrak ✓ Indah 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Merupakan hasil olahan dari pengetahuan dan pengalaman dari fotografer sendiri

<ul style="list-style-type: none"> • Journalism 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lugas/faktual/realistik ✓ Informatif 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengunjung atau apresiator yang membutuhkan informasi secara visual ✓ Dapat langsung memahami maksud isi foto
<ul style="list-style-type: none"> • Commercial 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lebih bersifat komersial, dipromosikan dan dijual ✓ Adanya proses kreativitas fotografer untuk menghasilkan efek tertentu pada hasil foto (biasanya foto produk tertentu) ✓ Indah 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berdasarkan order klien secara perorangan, kelompok ataupun perusahaan ✓ Tema foto adalah merupakan keinginan dari klien kemudian diolah melalui kreativitas fotografer

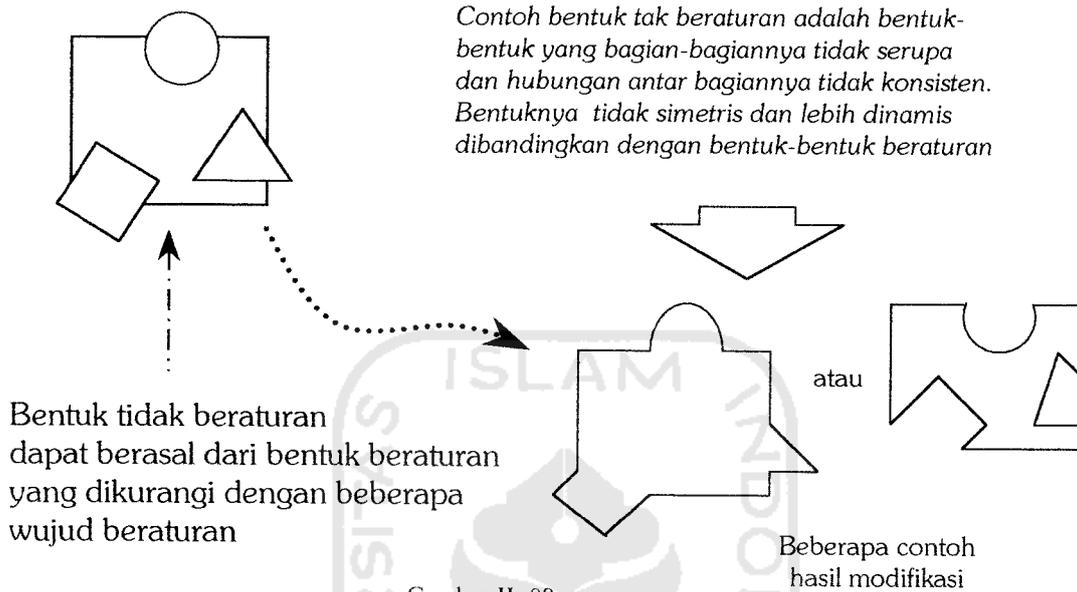
Dari karakteristik masing-masing jenis karya foto kiranya dapatlah ditemukan rumusan-rumusan yang dapat ditransformasikan dalam bentuk arsitektur.



Gambar II.07 Jembatan transformasi antara karya foto dan bentuk arsitektur

❑ **Karya foto Fine Art**

Berhubungan dengan alam bawah sadar
dan bisa mengandung bermacam makna



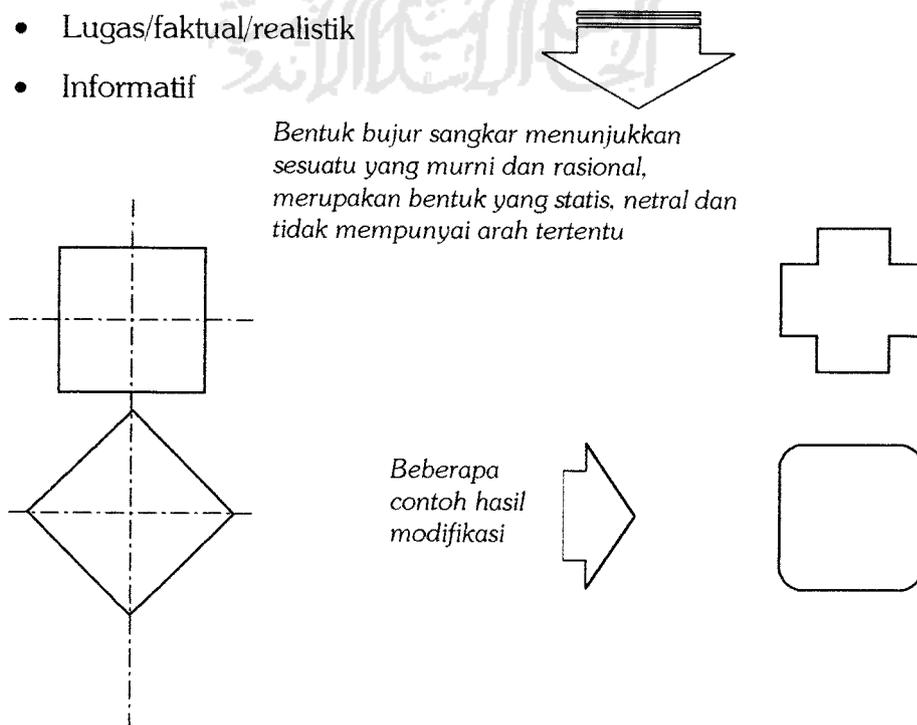
Gambar II. 08
Sumber: Hasil Pemikiran

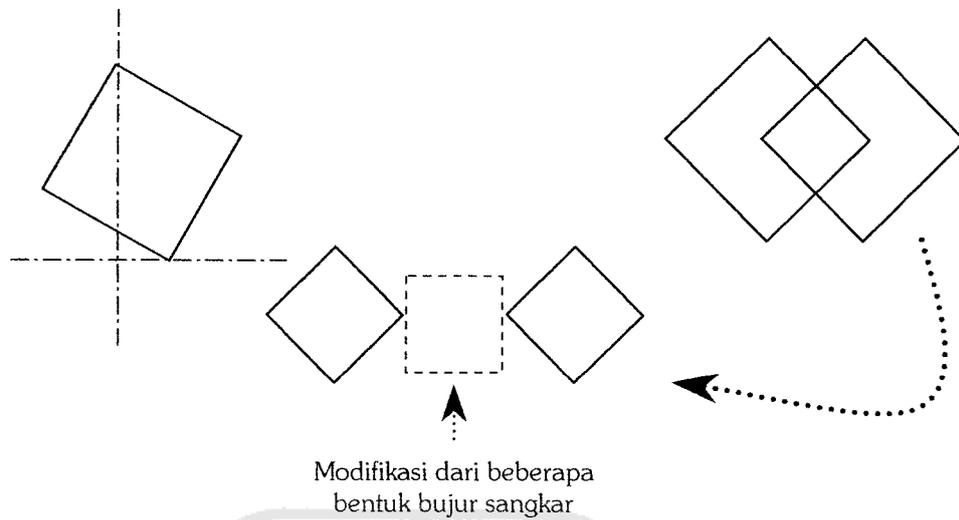
❑ **Karya foto Journalism**

Karakter:

- Lugas/faktual/realistik
- Informatif

Kaitannya dengan bentuk Arsitektur:



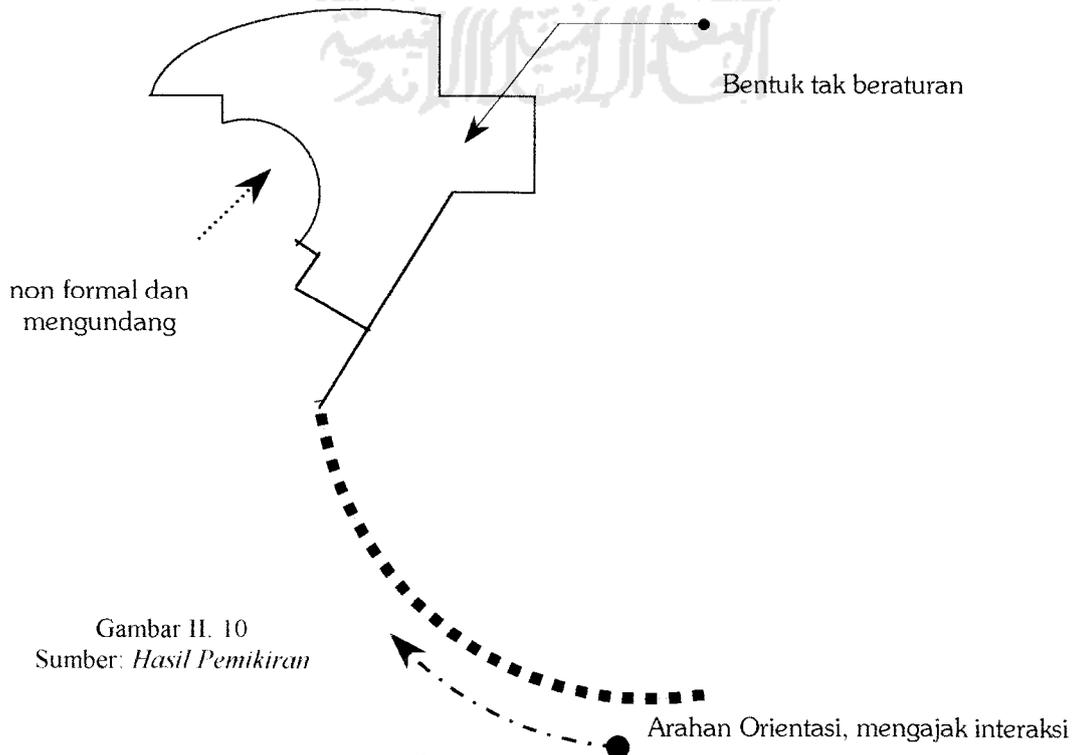


Gambar II. 09
Sumber: Hasil Pemikiran

❑ Karya foto Commercial

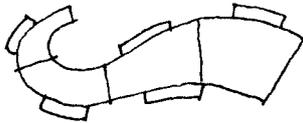
Karakter:

- Banyak berhubungan/interaksi dengan klien
- Bersifat komersial
- Berkesan non formal



Gambar II. 10
Sumber: Hasil Pemikiran

Tabel II.02 Derajat Keteraturan dan Kesan Mengundang masing-masing Galeri

Jenis Galeri	Nilai		Contoh bentuk
	Keteraturan Geometrik	Kesan Mengundang	
• Fine Art	1	1	
• Journalism	3	2	
• Commercial	1	3	

Penjelasan Notasi

Nilai	Keterangan Nilai	
	Keteraturan	Kesan Mengundang
1	Tidak teratur	Tidak mengundang
2	Teratur	Mengundang
3	Sangat teratur	Sangat mengundang

Resume : Tempat untuk berpameran karya foto terutama pada karya foto *Fine Art*, *Journalism* dan *Commercial* serta sebagai tempat berinteraksi antar pelaku seni (fotografer) dan penikmat seni foto (apresiator) dan memiliki beberapa fasilitas pendukung lainnya dan diharapkan juga menjadi pendorong perkembangan dan kemajuan dunia seni foto di Yogyakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Penampilan Bangunan : Bentuk secara keseluruhan bangunan yang ditangkap secara visual dan secara lahiriah

mengungkapkan maksud dan tujuan bangunan di sertai dengan pengertian ilusinya.¹⁷

2.1.4. Sejarah Perkembangan Fotografi di Indonesia

Pada tanggal 15 Februari 1924 di kota Bandung terbentuklah PAF (Perhimpunan Amatir Foto), yang sebelumnya bernama *Preanger Amateur Fotografen Vereeniging* yang diketuai oleh orang Belanda, kemudian awal tahun 1950-an beralihnya kepengurusan kepada orang Indonesia dan dipimpin oleh R.M. Soelarko hingga tahun 1985. Atas prakarsa pengurus PAF pada tanggal 20 Desember 1970 dibentuk Sekretariat Bersama Perkumpulan-perkumpulan Foto di Indonesia yang diketuai oleh R.M. Soelarko yang kemudian diadakan Munas pada tanggal 28-30 Desember 1973 di Taman Ismail Marzuki Jakarta yang menyetujui pembentukan Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia (FPSI) dengan pelindung H. Adam Malik dan ketua R.M. Soelarko. Dalam naungan FPSI tercatat para penggemar fotografi yang bergabung dalam club fotografi diantaranya Hisfa (Himpunan Seni Foto Amatir) Yogyakarta, SPC Semarang, PAF Bandung dan lain sebagainya.¹⁸

- **Klub Foto**

Untuk menyalurkan bakat dan minat seseorang dalam dunia fotografi dengan tidak harus mengikuti pengetahuan formal maka dibentuklah klub foto. Di masing-masing daerah berkumpul beberapa orang membentuk sebuah klub foto guna meningkatkan keterampilan teknis maupun keterampilan seni fotografi. Klub foto ini adalah merupakan wadah untuk berdiskusi dan belajar fotografi secara mandiri. Ada banyak klub foto yang tersebar di beberapa daerah di

¹⁷ Sutedjo, Suwondo B, *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*, Djambatan, Jakarta, 1985, hal. 9

¹⁸ <http://WWW.PAF.Bandung.Com/About.htm>

Indonesia baik yang bernaung di bawah Federasi Perkumpulan Seni Foto Indonesia (FPSI) maupun klub foto yang independen. Data yang diperoleh sampai tahun 2001 jumlah klub foto yang tersebar di Indonesia dapat dilihat pada Tabel.

Tabel II.03 Klub Foto yang tergabung dalam FPSI

No.	Propinsi	Kota	Jumlah
1.	DKI Jakarta	Jakarta	8
2.	Jawa Barat	Bandung	3
3.	Jawa Barat	Cimanggis	1
4.	Jawa Tengah	Semarang	2
5.	Jawa Tengah	Solo	1
6.	Jawa Tengah	Magelang	1
7.	Jawa Tengah	Klaten	1
8.	DI. Yogyakarta	Yogyakarta	1
9.	Jawa Timur	Surabaya	3
10.	Jawa Timur	Malang	2
11.	Jawa Timur	Gresik	2
12.	Bali	Denpasar	2
13.	Sulawesi Selatan	Ujung Pandang	1

Sumber: <http://www.Matfoto.com>

Tabel II.04 Klub Foto yang Independen

No.	Propinsi	Kota	Jumlah
1.	DKI Jakarta	Jakarta	4
2.	Jawa Barat	Bandung	1
3.	Jawa Timur	Malang	1
4.	Jawa Timur	Probolinggo	1

Sumber: <http://www.Matfoto.com>

2.1.5. Keberadaan Galeri untuk Memamerkan Karya Seni

Laju kemajuan zaman memaksa kita untuk menguasai berbagai jenis keterampilan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi, agar di kemudian hari kita unggul dalam bersaing dengan orang atau bangsa lain. Disamping itu kemampuan dalam berbagai bidang keterampilan semakin membuka peluang kita untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman yang akan datang. Keterampilan yang dapat kita pelajari diantaranya keterampilan fotografi dimana keterampilan tersebut tidak hanya sekedar mengarahkan kamera pada sebuah obyek dan menekan tombol pada kamera tersebut. Akan tetapi ada sisi menarik jika memahami betul bagaimana mengarahkan kamera pada sebuah obyek dengan dijiwai rasa seni dan memahami arti sebuah karya fotografi. Maka dalam hal ini pengetahuan tersebut perlu ditunjang dengan keberadaan sebuah galeri yang dapat memberikan pemahaman tidak sekedar menikmati sebuah karya foto akan tetapi memberikan nilai edukasi kepada para apresiator atau para penggemar fotografi.

- **Kegiatan Pameran Fotografi**

Kegiatan pameran fotografi merupakan kegiatan apresiasi pada sebuah karya seni sehingga tidak diandalkan sebagai pasar bisnis yang menghasilkan uang. Kegiatan ini semata-mata hanya untuk menginformasikan dan memasyarakatkan karya senifoto.¹⁹

Tempat memamerkan karya foto yang menspesialisasikan sebagai galeri foto sampai sekarang di Indonesia hanya ada di Jakarta yaitu Galeri Foto Jurnalistik Antara dan Galeri Foto Cahya. Karena sedikitnya tempat untuk memamerkan karya foto apalagi tempat yang khusus menspesialisasikan dalam

¹⁹ Zamal Nasirudin, *Laporan Tugas Akhir Pusat Pelayanan Fotografi di Jakarta*, Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 1997, hal. 27

memamerkan salah satu jenis karya fotografi maka kegiatan pameran fotografi yang berlangsung selama ini lebih banyak menggunakan gedung Seni Rupa, padahal fotografi bukan bagian dari Seni Rupa.²⁰

Sedangkan di Yogyakarta kegiatan pameran yang berhubungan dengan karya fotografi dilaksanakan di gedung pameran yang tidak secara khusus menspesialisasikan sebagai galeri foto akan tetapi tempat yang secara umum dipakai oleh para seniman untuk memamerkan karyanya baik itu karya lukisan, kriya seni, patung dan lain sebagainya dan kadangkala kegiatan pameran tersebut secara bersamaan dilaksanakan dan disebut sebagai pameran seni rupa. Sehingga ketika audiens ataupun pengunjung datang ke tempat pameran, terlebih dahulu tidak terkonsep dalam pola pikiran pengunjung karya seperti apa yang akan dinikmatinya. Sehingga sasaran yang ingin dicapai oleh para seniman fotografi tidak dapat terwadahi secara optimal. Dan inilah yang mungkin membuat para seniman fotografi kurang tertarik untuk memamerkan karyanya ditempat tersebut sehingga kegiatan pameran foto tersebar di banyak tempat terutama di kampus-kampus atau lembaga pendidikan yang mengajarkan fotografi.

Perkembangan kegiatan pameran yang dilaksanakan oleh para seniman terutama pada kegiatan pameran karya foto, seni rupa (gabungan dari beberapa karya seni), pameran kriya seni dan pameran lukisan pada 3 (tiga) tempat di Yogyakarta sejak tahun 1996-2000 dapat diperlihatkan pada tabel di bawah ini.

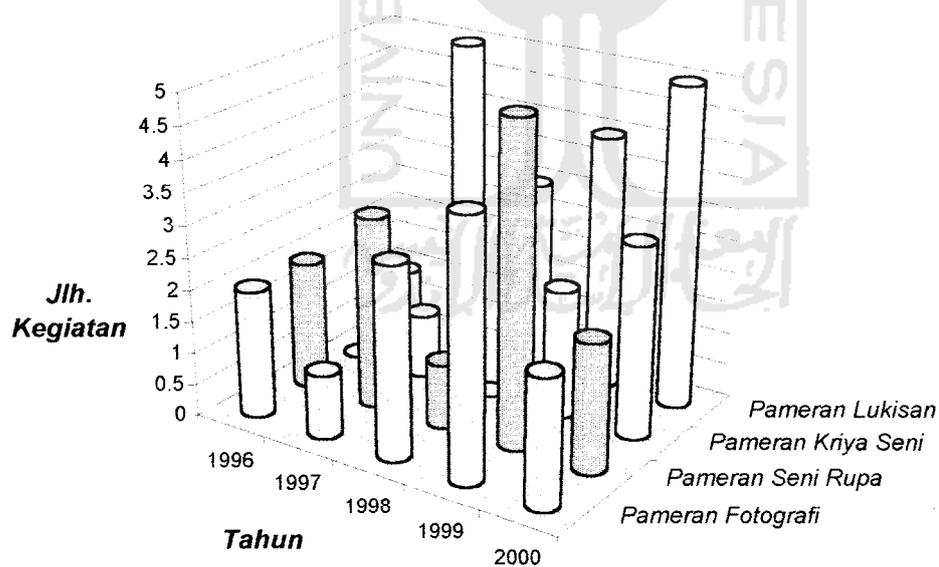
²⁰ Guntur Soekarno Putra, "Sambutan pada Pameran Foto Kota Kita", dalam Zamal Nasirudin, *Laporan Tugas Akhir Pusat Pelayanan Fotografi di Jakarta*, Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, 1997, hal. 28

Tabel II.05 Data kegiatan pameran yang dilaksanakan di Gedung Purna Budaya Yogyakarta pada tahun 1996 sampai pada tahun 2000.

Nama Kegiatan	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
Pameran Fotografi	2	1	3	4	2
Pameran Seni Rupa	2	3	1	5	2
Pameran Kriya Seni	-	1	-	2	3
Pameran Lukisan	1	5	3	4	5

Sumber: Taman Budaya Prop. DI. Yogyakarta, Bagian Dokumentasi dan Publikasi, Februari 2001

Grafik Kegiatan Pameran di Gedung Purna Budaya Yogyakarta



Gambar II. 11
Grafik Kegiatan Pameran di Gedung Purna Budaya Yogyakarta

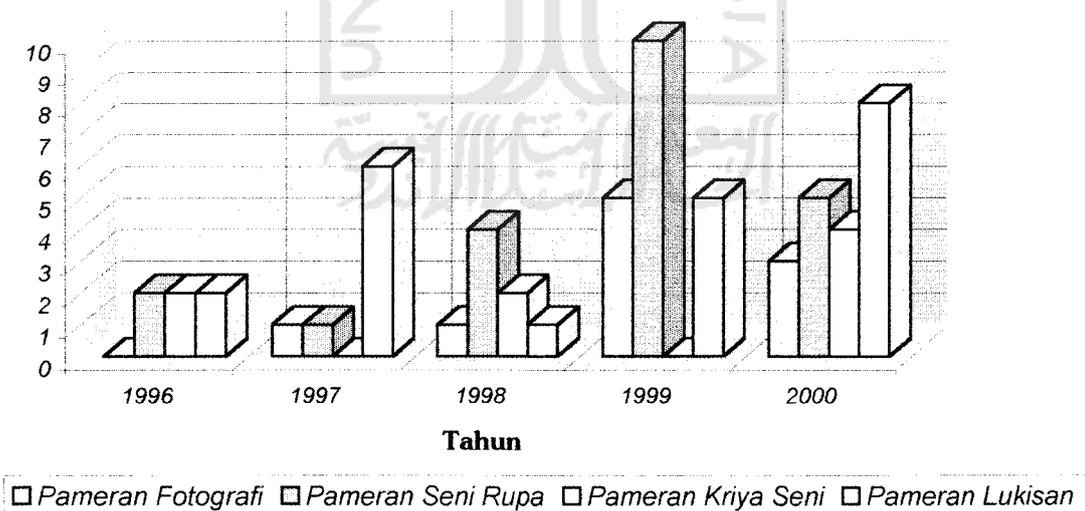
T

Tabel II.06 Data kegiatan pameran yang dilaksanakan di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta pada tahun 1996 sampai pada tahun 2000.

Nama Kegiatan	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
Pameran Fotografi	-	1	1	5	3
Pameran Seni Rupa	2	1	4	10	5
Pameran Kriya Seni	2	-	2	-	4
Pameran Lukisan	2	6	1	5	8

Sumber: Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, Bagian Dokumentasi dan Publikasi, Februari 2001

Grafik Kegiatan Pameran di Museum Benteng Vredeburg

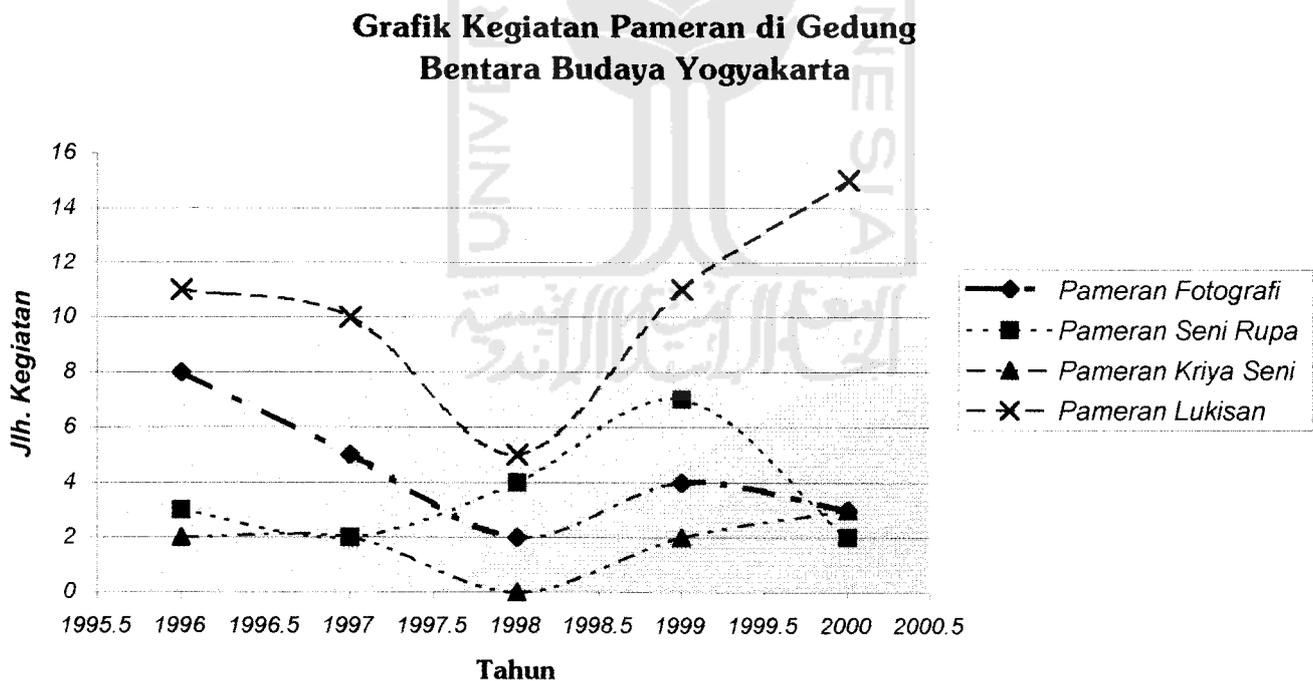


Gambar II. 12
Grafik Kegiatan Pameran di Meseum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Tabel II.07 Data kegiatan pameran yang dilaksanakan di Gedung Bentara Budaya Yogyakarta pada tahun 1996 sampai pada tahun 2000.

Nama Kegiatan	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
Pameran Fotografi	8	5	2	4	3
Pameran Seni Rupa	3	2	4	7	2
Pameran Kriya Seni	2	2	-	2	3
Pameran Lukisan	11	10	5	11	15

Sumber: Bentara Budaya Yogyakarta, Bagian Dokumentasi dan Publikasi, Februari 2001



Gambar II. 13
Grafik Kegiatan Pameran di Gedung Bentara Budaya Yogyakarta

2.2. TINJAUAN PENAMPILAN BANGUNAN

Bentuk penampilan bangunan mungkin akan terlihat dalam pandangan atau persepsi baru. Organisasi bentuk keseluruhan akan lebih mengekspresikan isinya, sehingga komunikasi dari sang Arsitek terhadap 'perasaan' dari bentuk bangunan akan semakin tegas dan jelas.²¹

2.2.1. Faktor yang Mewujudkan Bentuk

Keindahan terdiri dari dua unsur utama, yaitu *Keindahan Bentuk dan Keindahan Ekpresi* atau keindahan lahir dan keindahan batin. Keindahan bentuk mempunyai patokan-patokan tertentu yaitu terpenuhinya syarat-syarat keterpaduan, keseimbangan, skala, dan irama. Sedangkan Keindahan ekspresi mempunyai syarat-syarat urutan dan karakter. Fungsi yang diekspresikan dengan jelas menimbulkan karakter. Struktur yang diekspresikan juga menimbulkan kesan indah jika caranya tepat. Lekukan vertikal dan horizontal menimbulkan kesan perspektif.²²

Keindahan bentuk lebih banyak berbicara mengenai sesuatu yang lebih nyata, yang dapat diukur atau dihitung:

2.2.1.1. Keterpaduan (Unity)

Unity berarti keterpaduan yang berarti tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi.

Cara Mencapai Keterpaduan:

1. Dengan bentuk Geometris

Bangunan yang mempunyai bentuk-bentuk geometris yang sederhana seperti piramida, kubus, bola, kerucut dan silinder mempunyai bentuk yang utuh dan adanya keterpaduan.

²¹ Antoniades, Anthony C, *Poetic in Architecture*, Van Raynold, London, 1992, p.30

²² Ishar, H. K., *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, Gramedia, Jakarta, 1992, hal. 75

2. *Dengan Subordinasi*

Yaitu mengecilkan unsur-unsur minor untuk menonjolkan unsur yang lebih penting. Ada beberapa macam subordinasi:

- Dengan mengorientasikan semua unsur minor kepada unsur utama
- Dengan perbedaan ukuran besarnya
- Dengan perbedaan tinggi

3. *Dengan Dominasi*, yaitu membesarkan atau menonjolkan unsur-unsur yang lebih besar atau lebih penting. Dapat dilakukan dengan:

- Pembingkai
- Dengan bentuk yang menarik
- Dengan menambah unsur-unsur di sisinya yang mirip bentuknya dan berukuran kecil

4. *Dengan bentuk-bentuk harmonis*, bentuk-bentuk yang sama lebih mudah di susun menjadi satu keterpaduan yang serasi.

2.2.1.2. Keseimbangan

Adalah suatu nilai yang ada pada setiap obyek yang daya tarik visualnya di kedua sisi pusat keseimbangan atau pusat daya tarik adalah seimbang.

Terbagi atas keseimbangan simetris atau formal dan keseimbangan asimetris atau informal.

1. *Bentuk keseimbangan Simetris*, cocok untuk bangunan dengan fungsi yang sama tetapi terbagi dua.
2. *Bentuk keseimbangan Asimetris*, terjadi kalau ada daya tarik keindahan yang sama pada setiap sisi pusat keseimbangan meskipun bentuknya tidak sama.

2.2.1.3. Skala

Skala sebuah bangunan ialah kesan yang ditimbulkan bangunan itu mengenai ukuran besarnya. Skala biasanya diperoleh dengan besarnya bangunan dibandingkan dengan unsur-unsur berukuran manusiawi yang ada didekatnya.

Macam-macam skala:

- *Skala Heroik*
- *Skala Natural*
- *Skala Intim*

2.2.1.4. Irama

Irama bertujuan untuk menghilangkan kesan monoton atau menghilangkan kesan sama dan menjemukan, untuk menciptakan kegairahan dan variasi.

Hal-hal yang membentuk irama adalah:

- *Pengulangan*
- *Irama Progresif*
- *Irama Terbuka dan Tertutup*
- *Klimaks*

Irama ialah salah satu cara penting untuk mencapai organisasi yang asimetris dalam rencana, irama terjadi dengan sendirinya dari kebutuhan-kebutuhan fungsional.

Keindahan ekspresi lebih banyak berbicara mengenai sesuatu yang lebih abstrak, yang lebih sukar diukur atau dihitung, karena patokan-patokan yang lebih samar. Keindahan bukan hal yang pasti seperti ilmu eksakta, sifatnya sebagian ilmiah dan sebagian metafisik. Keindahan ekspresi timbul dari pengalaman. Dalam arsitektur pengalaman ini terutama ialah melihat.

2.2.1.5. Urut-urutan (Sequence)

Urut-urutan adalah suatu peralihan atau perubahan pengalaman. Peralihan atau perubahan pengalaman dari segi keindahan, fungsi, dan bentuk struktur. Tujuan merancang urut-urutan ialah untuk membimbing pengunjung ke tempat yang dikehendakinya dan mempersiapkannya bagi klimaks yang akan dihadapi. Urut-urutan pengalaman menghendaki adanya persiapan (*approach*), pengalaman utama (*progression*) dan pengakhiran (*ending*).

Faktor-faktor yang menentukan urut-urutan yang baik adalah:

- Urutan dalam Keindahan
- Peranan sumbu
- Urut-urutan dalam struktur
- Urut-urutan dalam fungsi

2.2.1.6. Karakter

Karakter adalah ekspresi dari fungsi. Menurut *Louis Sullivan*: “Tampak luar adalah cermin dari fungsi yang ada di dalamnya.” Bangunan dengan karakter yang baik harus “menceritakan” atau membuat suatu gambaran intelektual mengenai kegiatan apa yang terjadi di dalamnya. Dalam karakter kita bercerita mengenai suasana, kesan, ekspresi fungsi dan ekspresi struktur.

Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter bangunan:

- Berdasarkan ingatan
- Berdasarkan reaksi emosi (*kesan*).
- Berdasarkan penyajian fungsioanal.

Keindahan yang timbul dari ekpresi fungsi dan struktur berkesan karya seorang insinyur sejati; “Mungkin dari kebiasaan yang jujur dan sederhana seperti inilah timbul ketentuan yang terkenal untuk arsitektur modern. Bentuk mengikuti fungsi.”

- **Fungsi**

Tingkat kegunaan atau fungsi mempengaruhi bentuk arsitektur menjadi jelas ketika kita diingatkan akan fungsi yang berbeda dari suatu bangunan dan bagaimana aktivitas tertentu dapat membentuk suatu bentukan, masalahnya terletak pada hubungan bentuk dan fungsi. Jika hubungan ini tidak dapat disatukan hasilnya akan berupa bentuk kosong dan ketidakpuasan kondisi kehidupan.²³

Batasan fungsi secara umum dalam arsitektur adalah pemenuhan terhadap aktivitas manusia, tercakup didalamnya kondisi alami. Aktivitas timbul dari kebutuhan manusia baik itu kebutuhan kegiatan, cahaya, udara, kesejukan, kenyamanan dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut harus sesuai dengan sifat kegiatan yang diinginkan, dalam hal ini pemenuhan kebutuhan yang sesuai dengan konsep pemikiran pengunjung yang ingin dibentuk agar dapat menikmati karya foto seperti apa yang akan dinikmatinya.

Perkembangan bentuk yang mempunyai tujuan fungsi yang sama yang terjadi sampai saat ini sebenarnya adalah suatu yang dinamakan sebagai gaya atau *style*.

Pengertian fungsional merupakan suatu hal yang menonjol dalam kaitan fungsi dan bentuk. Tujuan dari fungsi adalah kegunaan, namun fungsi bukanlah faktor yang paling mutlak sebagai penentu dari bentuk. Kita dapat menemukan berbagai macam bentuk untuk satu tujuan fungsi yang sama.

²³ Krier, Rob, *Architectural Composition*, Academy Edition, London, 1988, p.11

Keanekaragaman bentuk ini adalah suatu hal yang yang dinamakan gaya bentuk.

Setiap bentuk harus dapat memiliki fungsi, bentuk tidak dapat dilihat tanpa melihat bagian-bagiannya sebagai satu kesatuan. Oleh sebab itu fungsi juga harus dapat dilihat sebagai kesatuan fungsi tiap-tiap bagian. Dalam hal ini pengertian fungsi dapat dibagi menjadi 2 (dua) tingkatan yaitu:

- ✓ Fungsi Utama adalah didasarkan atas kebutuhan ruang
- ✓ Fungsi Pendukung yang didasarkan syarat-syarat bagian ruang seperti pintu, jendela dan lain sebagainya.

Faktor lain yang penting untuk seorang arsitek dalam merancang guna menumbuhkan persepsi masyarakat ketika melihat sebuah bangunan adalah:

- **Simbol**

Dalam dunia arsitektur, pengenalan simbol melalui panca indera yaitu indera penglihatan, manusia mendapat rangsangan yang kemudian menjadi prapresepsi terjadi pengenalan obyektif (fisik). Selanjutnya terwujud persepsi.

Penilaian suatu bentuk bangunan arsitektur bukan pada keberhasilan bentuk bangunan itu berfungsi, tetapi lebih ditekankan pada arti yang dapat ditangkap ketika bangunan tersebut dapat dilihat dan diamati.²⁴

Arsitek sebagai pewujud bentuk dapat menampilkan simbol sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sehingga mudah dikenal oleh masyarakat. Simbol dapat pula timbul dari gagasan murni arsitek tergantung pada kemampuan dan citra arsitek untuk menemukan hal-hal yang baru.

²⁴ Sutedjo, Suwondo B., *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*, Djambatan, Jakarta, 1985, hal. 36

2.3. STUDI KASUS BANGUNAN GALERI

2.3.1. Studi Komparasi dengan Beberapa Bangunan Galeri

- **Everson Museum of Art,**
Syracuse- New York
Arsitek: I. M. Pei



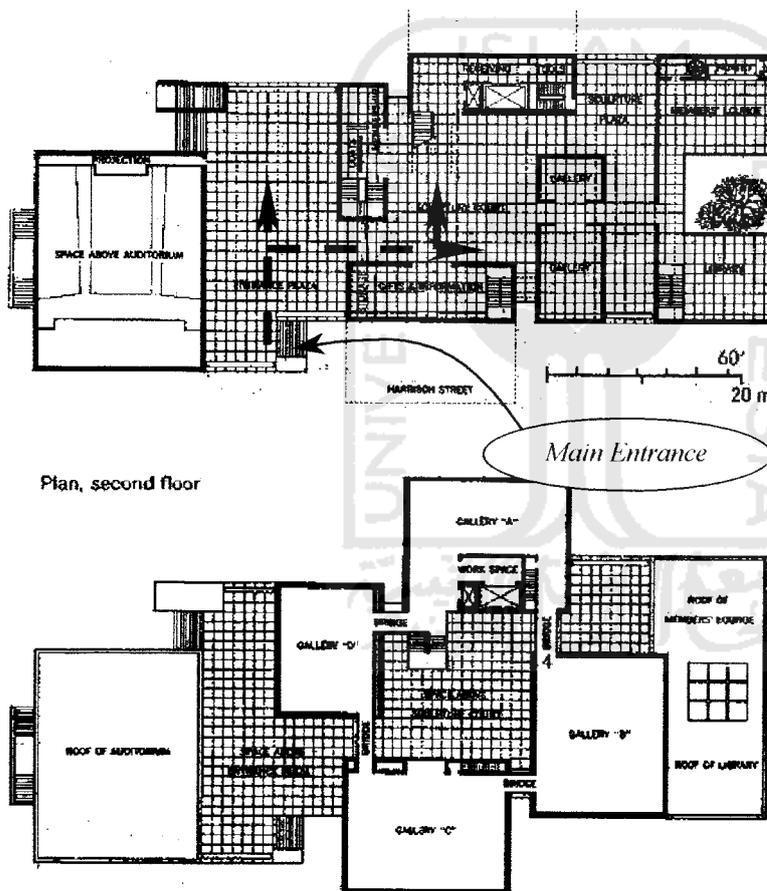
Adanya unsur urutan (*sequence*)

ketika pengunjung memasuki bangunan dengan merasakan pengalaman yang berbeda. Jalan masuk informal dengan urutan

urutan dengan banyak pilihan. Ada 3 pilhan arah yang berbeda.

Pengunjung tidak langsung memasuki area galeri tapi akan terlebih dahulu merasakan suasana formal diantaranya ruang informasi, ruang audio visual/auditorium dan perpustakaan.

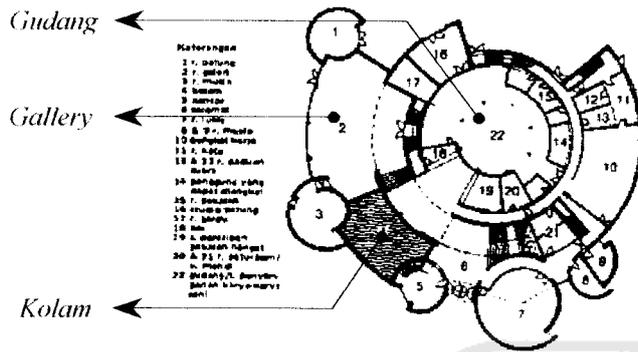
Adanya kekuatan tangga untuk menuntun orang menuju galeri.



Gambar II.14

Sumber: http://www.GreatBuildings.com/buildings/Everson_Museum_of_Art.html

- **Gedung Pusat Seni Gardner**, Universitas Sussex, Inggris
Arsitek; Jhon S. Bonnington Partnership, dahulu Sir Basil Spence Bonnington and Collins.



Gambar II.15

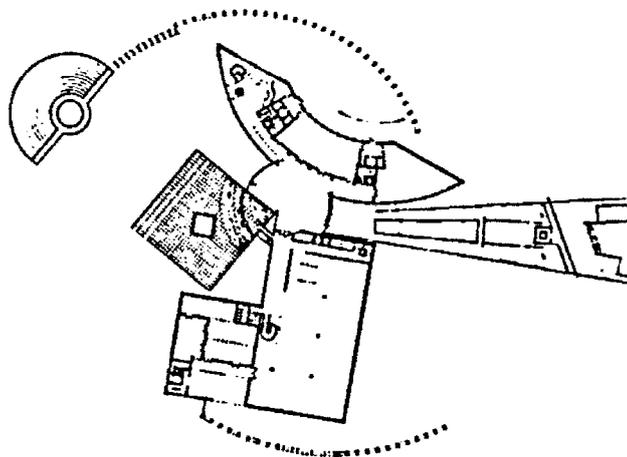
Sumber: Ernst Neufert, *Data Arsitek*, Jilid I, Erlangga, Jakarta 1992, hal. 137

Memiliki bentuk denah yang melingkar yang mana gudang atau tempat menyimpan karya-karya seni sebagai pusat massa bangunan, sehingga adanya perlakuan khusus sebagai ruang service. Perletakan ruang galeri bersebelahan dengan ruang lain yang mempunyai fungsi berbeda akan memberikan nuansa lain ketika berada di ruang tersebut.

Tersedianya beberapa fasilitas pendukung diantaranya kolam renang dan bar menjadikannya tempat seni tidak hanya untuk proses edukasi tapi juga rekreasi.

- **Musée de Louvain-La Neuve**, Belgium
Arsitek: Kisho Kurokawa Architect and Associates, Tokyo, Japan

Sumbu terlihat berbelok-belok atau patah-patah sehingga tampak terlihat bentuknya lebih bebas dan tidak simetris sesuai dengan keseimbangan non formal. Untuk menuju ruang galeri pengunjung akan memulai dengan



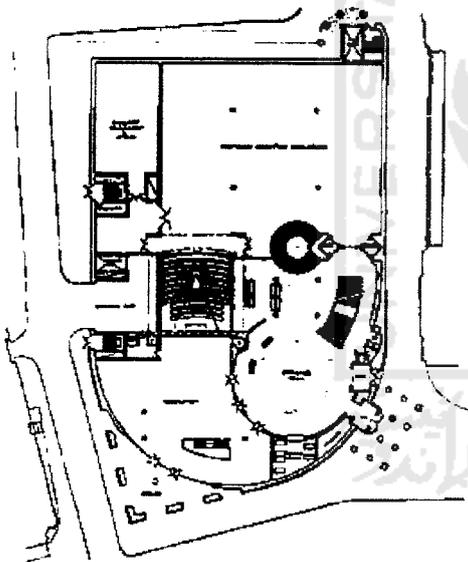
persiapan menuju klimaks dengan lebih halus dan tersamar, jadi tidak begitu sadar sehingga akan diharapkan terjadi kejutan (*surprise*).

Bentuk denah mengikuti kondisi site yang ada dan sangat bersahabat dengan alam serta tampilan bangunan yang mengekspresikan keragaman akan seni. Untuk memwadahi kegiatan yang ada seperti ruang pameran, workshop, ruang pertemuan menggunakan ruang-ruang yang memiliki struktur bentang lebar sehingga dapat memberikan keleluasaan bagi orang maupun kegiatan di dalamnya.

• National Gallery

Arsitek: Campbell Zogolovitch Wilkinson and Gough

Bangunan Gallery ini terdiri dari 5 lantai. Lantai bawah digunakan



Ground-floor plan.

Gambar II.17

Sumber: Architectural Design, *The National Gallery*,
St Martin's Press, New York 1986, hal. 35

sebagai are service dan ruang audio visual. Lantai dasar digunakan sebagai galeri utama dan toko. Lantai pertama digunakan sebagai tempat pelayanan seperti kantor, ruang informasi, ruang staff dan restoran. Lantai 2 digunakan sebagai galeri dan lantai 3 digunakan sebagai studio, ruang kurator dan gudang tempat penyimpanan barang-barang seni.

Bentuk hall yang melingkar memberikan kesan santai, bersahabat sehingga pengunjung merasakan suasana intim

ataupun gembira. Ruang galeri yang terletak di lantai 2 dengan terlebih dahulu pengunjung melewati pilihan dua tangga utama. Tangga pertama melewati restoran sehingga bisa dirasakan suasana santai dan bersifat rekreasi dan tangga kedua akan melewati kantor sehingga akan dirasakan suasana formal.

2.3.2. Kesimpulan dari Perbandingan Beberapa Bangunan

Dari beberapa contoh bangunan galeri/museum yang tersebut diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa bangunan galeri haruslah merupakan cerminan dari ekspresi dari seni itu sendiri selain faktor fleksibilitas ruang dan faktor pendukung lainnya sehingga bangunan galeri tidak hanya dapat memberikan nilai edukasi bagi pengunjung tapi juga dapat memberikan diantaranya sarana rekreasi.

2.3.2.1. Kegiatan yang akan Diwadahi

1. Sebagai Pusat Pameran karya Foto

Mewadahi kegiatan pameran karya foto yang dihasilkan oleh para fotografer baik pemula maupun profesional dengan menampilkan jenis karya foto *Fine Art, Journalism dan Commercial*

2. Sebagai Pusat Informasi

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang dunia fotografi dan memberikan pemahaman yang sebenarnya terhadap beberapa jenis karya fotografi terutama pada jenis *Fine Art, Journalism dan Commercial*

3. Sebagai tempat Sosialisasi

Dapat memberikan rasa kesenangan bagi apresiator ketika hadir di sebuah galeri dan merasakan perbedaan ketika menikmati salah satu jenis karya foto

2.3.2.2. Kesimpulan

Dari beberapa ulasan yang telah dipaparkan di atas dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk lebih memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama penggemar fotografi terhadap karya foto *Fine Art, Journalism dan Commercial*

perlunya penataan ruang yang dapat memberikan kesan sesuai dari implementasi pengertian jenis karya foto tersebut

2. Untuk mewujudkan kesan sesuai dengan jenis karya foto yang diwadahi perlunya penampilan bangunan yang sesuai dengan jiwa seni fotografi

2.3.3. Fasilitas yang ada pada Galeri

- Ruang Audio Visual
- Ruang Perpustakaan
- Kantor
- Ruang Kurator
- Bar/Restauran
- Kolam Renang
- Ruang Pamer/galeri,

Unsur-unsur yang mendukung tata letak peragaan pameran sebagai kegiatan utama adalah:²⁵

- ✓ Sistem statis: benda peraga diberi keterangan secara tertulis dengan perletakan di lantai, dinding, meja gantung ataupun panil
- ✓ Sistem dinamis: benda dapat bergerak secara aktif
- ✓ Sistem demonstratif: peragaan benda yang dipamerkan dengan demonstrasi atau pertunjukan langsung oleh petugas secara berkala

²⁵ Cahya WDD, Gedung Pameran Perdagangan, 1996